

MERIAM NUSANTARA DARI NEGERI ELPA PUTIH

Tinjauan Awal Atas Tipe, Fungsi dan Daerah Asal

Wuri Handoko

Pendahuluan

Hubungan Maluku dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia telah terjalin sejak abad klasik. Hal ini setidaknya dapat dilacak dalam kitab *Negarakertagama* yang menyebutkan wilayah Maluku khususnya Pulau Seram dan Ambon. Tak hanya itu temuan arca perwujudan Parwati juga menegaskan hubungan Maluku dengan kerajaan masa klasik di Jawa atau bahkan dengan negara sumber Hindu-Budha yakni India.

Periode berikutnya pada masa pengaruh Islam. Di wilayah Timur Indonesia, Kepulauan Maluku mungkin wilayah yang pertama kali mendapat penetrasi Islam. Sejak abad 14 Islam telah berpengaruh di Maluku. Bukti-bukti pengaruh Islam dengan tinggalan arkeologinya hampir tersebar di seluruh wilayah Maluku, terutama yang terpadat di wilayah Maluku Utara dengan empat kerajaan besar Islamnya Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Masing-masing dari empat kerajaan besar tersebut berebut pengaruh ke wilayah selatan seperti Seram dan Ambon. Di Ambon terkenal dengan kerajaan Islam Hitu yang berumur sama dengan Ternate pada pengaruh Islamnya, karena kedua pemimpinnya sama-sama belajar Islam di Gresik pada sekitar abad 15 M (Mailoa, 1977 dalam Ambary 1996). Di Seram, terkenal dengan kerajaan Iha, yang bercorak Islam dengan temuan-temuan arkeologisnya yang mendukung (Sahusilwane, 1996; Suantika dan Sudarmika, 2005, serta Berita Penelitian Arkeologi edisi Oktober yang ditulis Sudarmika dan Mansyur 2005).

Periode berikutnya, masa Kolonial Belanda, masa di mana perubahan politik, sosial, ekonomi di Maluku terjadi secara besar-besaran. Setelah hampir seluruh wilayah di Maluku bertaut dengan budaya Islam, dalam waktu relatif cepat pengaruh Kolonial merangsek pesat mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Maluku. Praktis hegemoni Kolonial Belanda di Maluku sangat besar, baik secara politik, ekonomi, sosial maupun ideologi.

Namun demikian, proses itu bukan berarti mudah. Perlawanan terhadap penjajah Belanda hampir dikobarkan di seluruh kepulauan Maluku. Perang demi perang berlangsung. Segala taktik perang diancarkan. Berbagai senjata perang di pertontonkan di medan laga. Bukti-bukti arkeologis soal itu juga sangat berlimpah. Pada hampir seluruh situs Kolonial di Maluku, kita bisa dapatkan senjata meriam, terutama di sekitar lokasi benteng-benteng pertahanan. Pada umumnya meriam-meriam yang digunakan sebagai alat perang berukuran besar dan polos. Tipe khas meriam Kolonial (Eropa).

Yang menarik di wilayah Maluku, fungsi meriam tak hanya sebagai alat perang namun sebagian juga untuk keperluan sosial lainnya. Meriam untuk fungsi ini biasanya meriam yang bentuknya kecil yang bisa masyarakat sebut dengan istilah *lefa*. Fungsi meriam untuk keperluan sosial disini misalnya meriam sebagai mas kawin, meriam sebagai pembayaran denda atas suatu pelanggaran dan sebagainya. Di wilayah Maluku, meriam dari jenis ini juga tak kalah banyaknya dengan meriam untuk keperluan perang. Beberapa contoh wilayah di Maluku yang banyak terdapat *lefa* misalnya di Tanimbar Maluku Tenggara. Meriam yang ditemukan di Tanimbarkei jenis dan fungsinya jauh berbeda. Meriam di Tanimbarkei ada tiga macam atau jenis yang diberi nama bertalian pula. Meriam yang paling kecil disebut *lefa*, yang berukuran sedang diberi nama *kasber* dan meriam yang berukuran paling besar disebut *sadsad*.

Dengan demikian di Tanimbarkei terdapat tiga buah jenis meriam yang fungsinya tidak untuk berperang, tapi meriam-meriam tersebut digunakan sebagai mas kawin dan digunakan pula sebagai alat untuk membayar pelanggaran karena

berpindah agama atau kepercayaan ke agama lain. Menurut informasi dari penduduk setempat bahwa di Tanimbarkei masih banyak sekali ada meriam dari berbagai macam jenis, tapi meriam-meriam tersebut masih tertanam di dalam tanah dalam lingkungan kampung. Hal ini dilakukan karena untuk mengamankan benda-benda tersebut dari serangan masyarakat lainnya. Karena pada masa lampau penguasaan terhadap antar suku merupakan salah satu kebiasaan atau budaya mereka, sehingga untuk mengamankan barang-barang yang berharga yang menjadi milik masyarakat merupakan kegiatan yang sangat penting. (Sudarmika, 2000; Mansyur 2005:).

Tentang Meriam Nusantara dan Meriam Elpa Putih : Perbandingan Tipe dan Perkiraan Daerah Asal

Meriam telah banyak dikenal di seluruh Indonesia sebagai peralatan perang. Meriam yang dikenal tersebut baik meriam dari bangsa kolonial maupun buatan sendiri. Di Maluku, sebagai wilayah bekas Kolonial Belanda dan Portugis juga banyak dijumpai meriam yang biasanya dalam ukuran besar. Di dunia melayu (kepulauan Indonesia) dikenal dengan sebutan *Lela*. Di Wilayah Maluku, sebutan *Lela* hanya diperuntukkan bagi meriam yang berukuran kecil.

Penyebutan ini rupanya berkesesuaian dengan penggolongan jenis meriam menurut catatan Lombard (1996, II:209), yang mengatakan di Melayu, istilah "meriam" mengacu pada meriam-meriam besar, sedangkan *lefa* digunakan untuk menyebut meriam berukuran kecil. (Lombard, 1996 dalam Fadillah, 1998:63). Di Kepulauan Indonesia istilah meriam memang sangat dikenal. Istilah itu menurut Kern (1902) mungkin diserap dari bahasa arab. Sinonimnya adalah *bedil*. Istilah yang diambil dari bahasa Tamil, *wedil* untuk menyebut senjata api pada umumnya (Kern, 1902: 311-312, *ibid*). Di Nusantara, selain oleh Eropa, senjata ini diperkenalkan oleh Cina - Mongol. Pada umumnya di Indonesia, orang mengenal meriam berasal dari tradisi Eropa. Namun Groeneveldt (1960), Lombard (1996) menuliskan kehebatan senjata ini awalnya

mungkin diperkenalkan oleh serdadu Cina Mongol yang datang ke Jawa pada sekitar abad 14 M (op.cit).

Penyebutan meriam Nusantara setelah Pierree-Yves Manguin (1976) memperkenalkan tipe unik yang dikatakan artileri ringan Nusantara (Manguin, 1976 dalam Fadillah, 1998:68-69). Sebelumnya klasifikasi meriam yang dikenal hanya terdiri dari tiga jenis yakni meriam Eropa, Timur Tengah dan China. Menurut Manguin, ciri spesifik meriam Nusantara yang membedakannya dengan meriam Eropa antara lain:

- Bentuknya langsing
- Penuh dengan dekorasi antara lain berupa tumpal dan naga

Fadillah menambahkan, ciri meriam Nusantara yakni adanya serapan unsur-unsur budaya lokal dengan digunakannya motif dekorasi naga, tumpal, lotus (padma) bahkan inskripsi Jawa dan Arab yang biasanya menyatakan nama seorang tokoh penting, tahun produksi dan kalimat bernakna semangat keagamaan dengan kebesaran dan kemenangan (Fadillah, 1998: 70).

Dengan melihat ciri-ciri fisik tersebut, menurut Manguin meriam-meriam tersebut seharusnya buatan Nusantara, kemungkinan dibuat pada masa Mataram Islam sekitar abad ke 17 Masehi. Namun demikian menurut Harisson (1969), Syarifuddin (1969), *Militaire Spectator* (1845), seperti yang dikutip oleh Fadillah (1998), Mataram bukan satu-satunya tempat industri meriam tipe Nusantara, karena beberapa sumber Eropa abad ke 18 dan 19 Masehi menyebutkan Brunei dan Palembang juga tempat pembuatan meriam Nusantara. Sementara Lombard (1996) mengatakan sedikitnya terdapat empat tempat pengecoran meriam di Asia Tenggara yakni: Demak tahun 1527/1528 M, Mataram tahun 1625, Makassar 1607 M dan Patani abad ke 19 Masehi (Lombard, 1996 dalam Fadillah 1998: 68).

Selanjutnya Fadillah berpendapat, hipotesis yang perlu dikembangkan adalah berkenaan dengan meriam Nusantara sebagai komoditas perdagangan dalam memenuhi kebutuhan pertahanan negara. Maka dengan sendirinya kehadiran meriam menjadi komoditas saingan menghadapi industri artileri Eropa sejak abad 16 Masehi.

Fakta sejarah telah membuat Rafles menyatakan kekagumannya atas kehebatan meriam-meriam Jawa yang dikatakan buatan Gresik itu sebagai produk 'eksport' (ibid).

Meriam Nusantara Elpa Putih ditemukan di desa atau negeri Elpa putih. Saat ini Elpa Putih merupakan sebuah desa atau negeri di Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Sama seperti desa-desa lainnya di Maluku, negeri Elpa Putih sebelumnya juga bertempat di negeri lama di puncak bukit. Kedua meriam tersebut ditemukan di lokasi negeri lama Elpa Putih (Tom Kaehena, 2005, com pers). Saat ini meriam Elpa Putih tersimpan di rumah Bapak Tom Kaehena sebagai ahli waris. Marga Kaehena menurut catatan *Hikayat Elpa Putih* yang ditulis oleh Valentine seorang wartawan yang juga misionaris merupakan salah satu kelompok marga pendiri Negeri Elpa Putih.

Yang menarik dari meriam Elpa Putih, memiliki ciri-ciri yang sangat spesifik, yang membedakan dengan ciri meriam yang ditemukan pada umumnya di wilayah Maluku. Dapat dikatakan temuan meriam Elpa Putih ini tak pernah ditemukan sebelumnya di Maluku. Bahkan mungkin di Indonesia. Di dibandingkan dengan daerah Tanimbar yang juga banyak ditemukan berbagai jenis meriam mulai kecil, sedang dan besar, di Elpa Putih hanya dua meriam kecil berpasangan. Meskipun meriam di Tanimbar, mungkin bisa pula dikategorikan sebagai meriam Nusantara. Namun perbedaan lainnya, meriam Elpa Putih, sangat khas, lebih kaya corak dan memiliki ciri spesifik berupa hiasan atau motif ukir-ukiran di beberapa bagiannya.

Dua buah meriam ini menurut kepercayaan masyarakat Elpa Putih adalah perwujudan seorang laki-laki (meriam yang lebih besar) dan perempuan (meriam yang lebih kecil), kedua meriam ini dianggap memiliki nama (sayangnya Tom Kaehena, tak bersedia menyebutkan nama meriam tersebut, hal ini menurutnya tabu). Menurut Lombard (1996) seperti yang dikutip Fadillah (1998:64), tradisi pemberian nama seseorang pada setiap meriam, merupakan bentuk perlakuan khusus terhadap meriam yang dianggap sebagai lambang kebesaran kerajaan atau pusaka jenis baru. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat Elpa Putih yang menganggap meriam

ini simbol untuk seorang raja (Bapak Raja). Soal penyebutan nama pada meriam, ada yang menarik untuk diulas. Dalam pandangan Eropa menurut Lombart (Lombart, 1996) pemberian nama meriam bisanya nama tokoh perempuan (Lombart, 1996 dalam Fadillah, 1998: 64). Sebaliknya di Indonesia, pemberian nama meriam dengan konotasi maskulin, misalnya *Ki Jimat* atau *Ki Amuk* dari Banten, *Sapu Jagat* yang dibuat 1625 M dari Mataram (Jawa Tengah), *Bujang Pelembang* dari Palembang yang dibuat tahun 1840 M (ibid).

Berkaitan dengan tipe meriam Nusantara seperti yang diuraikan di atas, kiranya dapat dibandingkan dengan meriam yang terdapat di Elpa Putih. Menurut penulis, dua buah meriam yang ditemukan di negeri Elpa Putih berdasarkan spesifikasi ciri fisiknya dapat pula dikategorikan sebagai meriam Nusantara, yakni meriam yang dibuat oleh beberapa kerajaan di Kepulauan Indonesia, seperti yang sudah disebutkan antara lain Mataram, Demak, Makassar, Palembang.

Ciri-ciri fisik dan metriknya Meriam Elpa Putih dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Meriam I

a. Deskripsi Fisik :

- Terbuat dari bahan perunggu
- Bentuk badan meriam langsing
- Model silinder
- Bagian pangkal terdapat rongga persegi yang diperkirakan sebagai tempat menyimpan anak meriam (peluru)
- Bagian pangkal di kanan kirinya terdapat semacam kupingan dengan motif hias ukiran seperti halnya kupingan pada pakaian penari atau wayang orang di Jawa.
- Pada pangkal bagian atas terdapat semacam hiasan (Kala Makara ?).
- Pada bagian tengah terdapat semacam tungkai penyangga
- Pada bagian tengah juga terdapat ukiran timbul membentuk segitiga.

- Antara bagian pangkal dan tengah meriam terdapat ukiran sejenis padma (lotus).

b. Deskripsi Metrik

- Panjang badan : 151,5 cm
- Diameter tangkai : 6,5
- Diameter badan bawah : 16
- Panjang rongga badan bawah :
- lebar rongga badan bawah :
- Diameter badan tengah : 12
- Diameter badan atas : 9
- Diameter kepala : 12
- Diameter lubang peluru : 7

2. Meriam II

Satu-satunya yang membedakan antara Meriam II dengan meriam I, yakni pada meriam II tak ada motif ukiran pada badan meriam. Berikut ini deskripsi fisik dan metrik Meriam II :

a. Deskripsi Fisik

- Bentuknya lebih kecil
- model silindrik
- Pada pangkal badan meriam terdapat rongga
- Tak ada hiasan ukiran
- Terdapat penyangga
- Terdapat lempengan besi seperti bentuk ekor di bagian pangkal

b. Deskripsi Metrik

- Panjang badan : 137 cm

- Diameter tangkai : 5 cm
- Diameter badan bawah : 10 cm
- Panjang rongga badan bawah :
- Lebar rongga badan bawah :
- Diameter badan tengah : 7 cm
- Diameter badan atas : 6 cm
- Diameter kepala : 10 cm
- Diameter lubang peluru : 3 cm

Jika membandingkan dengan tipe meriam Nusantara seperti yang telah diuraikan, maka ciri fisik meriam Negeri Elpa Putih dari beberapa sisi terdapat kemiripan. Kemiripan itu dapat dilihat baik dari model, gaya, maupun hiasan dan ukurannya. Melihat bentuk pola hias ukiran, penulis menduga kuat, meriam Nusantara tersebut berasal dari tempat pengecoran salah satu kerajaan di Jawa. Hanya sulit memastikan apakah itu berasal dari Demak atau Mataram Islam. Menurut Syahrudin Mansyur (pers com, 2006), studi terhadap beberapa ciri langgam motif hias ukir Jawa diperlukan untuk menjawab soal ini.

Tinjauan Awal Atas Fungsi Meriam Negeri Elpa Putih

Penyebutan meriam sebagai senjata artileri, memberi konotasi bahwa meriam berfungsi sebagai alat perang. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, di Kepulauan Indonesia (Nusantara) meriam dipersamakan dengan senjata *bedil*. Sepanjang pengetahuan penulis, dalam tradisi masyarakat Jawa, *bedil* biasanya penyebutan bagi senjata api laras panjang.

Beberapa catatan tentang tradisi penggunaan meriam yang menyiratkan bahwa alat tersebut digunakan sebagai senjata perang misalnya dalam *kidung* (*nyanyian*) Jawa isinya beberapa kali menyebutkan kata *bedil*, yang diperkirakan berasal dari pelabuhan-pelabuhan Jawa sebelah timur terutama sekali Surabaya mulai abad ke 16 M (Fadillah, 1998:63). Selain itu Lombard (1996) menuliskan dalam *kidung*

Sunda misalnya disebutkan *kang bedil amling kuping* yang artinya bunyi meriam bergema di telinga. Demikian pula ditulis JJ Ras, (1990) menuliskan dalam *Hikayat Banjar* menyebutkan bunyi *"bedil seperti guruh, nyala juit seperti kilat, asap sendawa seperti kukus api menyalubut rumah"* (ibid).

Dari beberapa tradisi yang menyebutkan soal meriam, maka secara tersirat menjelaskan fungsi meriam digunakan sebagai senjata perang. Meski demikian selain berfungsi sebagai meriam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, meriam juga berfungsi sebagai simbol status sosial tertentu bagi pemiliknya. Selain itu meriam juga dianggap sebagai lambang kebesaran kerajaan. Dalam tradisi Banjar, kecuali digunakan sebagai perang suksesi, tembakan meriam juga sebagai tanda peringatan peristiwa besar. Misalnya ketika Raja Cina menerima utusan kerajaan dari Negara Dipa (Kerajaan Banjar pra-Islam) dan ketika para raja vasal melakukan *seba* di Kesultanan Banjarmasin (JJ. Ras, 1990 dalam Fadillah, 1998:64).

Soal meriam Nusantara, betatapun uniknya meriam tersebut, namun beberapa catatan menyiratkan, bahwa meriam-meriam itu digunakan sebagai senjata perang. Fadillah (1998:70) menuliskan biasanya jenis meriam Nusantara ditempatkan di bangsal kraton atau alun-alun kota raja, yang kemungkinan lebih spesifik sebagai simbol kekuasaan raja dan kalaupun sebagai senjata artileri, hal itu untuk medan yang terbatas. Oleh karena itu meriam jenis ini biasa pula disebut sebagai meriam kota.

Jika merujuk pada catatan diatas, maka keberadaan meriam Nusantara di Negeri Elpa Putih, setidaknya juga difungsikan sama. Yang jelas, berdasarkan keterangan ahli warisnya, Meriam Elpa Putih merupakan simbol kepemimpinan raja Elpa Putih dari marga Kaehena. Masalah yang perlu dikaji kemudian adalah, apakah keberadaan meriam tersebut semata-mata hanya sebagai simbol kerajaan? Menurut GM Sudamika (pers.com, 2006) tidak ada tanda-tanda pemakaian atau bekas penggunaan meriam Elpa Putih sebagai senjata perang. Sementara dari ahli waris meriam tersebut, juga tak ada keterangan yang menyebutkan fungsi meriam tersebut

pada masa gunanya. Sekali lagi, dugaan yang cukup kuat, meriam Elpa Putih tidak digunakan sebagai senjata perang.

Mengingat keberadaan meriam Elpa Putih kemungkinan besar didatangkan dari salah satu Kerajaan Islam di Jawa (Demak ataupun Mataram Islam), maka hipotesis atau pertanyaan yang dapat diajukan misalnya :

1. Apakah meriam tersebut sebagai cinderamata bukti persahabatan antar dua kerajaan yakni kerajaan di Jawa dengan Negeri Elpa Putih.

2. Apakah meriam tersebut menjadi bukti penaklukan kerajaan di Jawa terhadap Negeri Elpa Putih

3. apakah keberadaan meriam Elpa Putih melalui tangan perantara? artinya keberadaan meriam Elpa Putih, tidak langsung dibawa oleh raja atau utusan negeri pembuat. Apakah mungkin oleh pedagang-pedagang dari Jawa?

4. Atau keberadaan meriam tersebut semata-mata hanya berfungsi sebagai alat tukar, mengingat dalam beberapa catatan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, meriam Nusantara merupakan salah satu komoditi perdagangan. Hipotesis ketiga dan keempat ini nampaknya agak lemah, sebab meriam sebagai komoditas dagang dalam fungsinya untuk kebutuhan pertahanan negara. Assumsinya, jika memang untuk kebutuhan pertahanan negara, maka kemungkinan meriam di negeri Elpa Putih dalam jumlah cukup banyak yang bisa ditemukan. Sementara temuan Elpa Putih yang ada di Elpa Putih hanya dua buah meriam 'unik' yang dianggap sebagai 'sepasang meriam pusaka'.

Hipotesis atau pertanyaan diatas agaknya sulit untuk dijawab, jika penelusuran sejarah untuk itu tak ada catatan tertulis. Di Maluku, jawaban ini nampaknya agak sulit diperoleh, hal ini karena kurangnya catatan tertulis, sementara dari tradisi tutur masyarakat juga tak diperoleh informasi menyangkut fungsi meriam Elpa Putih. Kemungkinan untuk memperoleh kajian yang lebih mencerahkan, maka penelusuran catatan sejarah kerajaan-kerajaan Islam di Jawa yang memiliki atau pernah berhubungan dengan wilayah negeri-negeri di Maluku perlu dilakukan.

Keberadaan Meriam dan Latar Sejarah Elpa Putih

Pertanyaan yang mungkin pertama kali muncul di benak kita, bagaimana meriam unik itu sampai di Negeri Elpa Putih? Pertanyaan ini sulit dijawab. Karena tak satupun catatan menyebut soal itu. Sejarah Elpa Putih yang ditulis Valentine, seorang wartawan yang juga misionaris terkenal, juga tak memberi catatan apapun soal keberadaan meriam Nusantara ini.

Namun yang pasti, saat ini meriam tersebut dalam 'penguasaan' salah seorang keturunan marga Kaehena yang juga mantan Bapak Raja (Kepala Desa) Negeri Elpa Putih. Jika meriam tersebut berada padanya, karena Kaehena merupakan salah satu marga strata sosial raja (penguasa negeri). Dalam Hikayat Elpa Putih, Raja Elpa Putih berasal dari matarumah Laturiuw yang bergelar Latueri. Meskipun demikian, raja tersebut tidak berasal dari golongan bangsawan meskipun dipilih secara demokratis oleh rakyat. Sedangkan para pendatang yang datang berturut-turut ke negeri Amaeri Hatua adalah golongan bangsawan yang sudah memiliki struktur pemerintahan sendiri.

Menurut catatan Hikayat Elpa Putih, salah satu marga bangsawan yang datang ke negeri Elpa Putih setelah pindah dari negeri lama Elpa Putih (Negeri Amaeri Hatua) diantaranya adalah marga Kaehena. Mungkin karena alasan itulah maka keberadaan Meriam Elpa Putih berada di tangan keturunan marga Kaehena bukan Latueri. Dengan demikian, keberadaan meriam nusantara Elpa Putih sangat terkait dengan tradisi kepemimpinan di negeri Elpa Putih. Dengan kata lain keberadaan meriam Elpa Putih dimiliki secara turun temurun oleh keluarga bangsawan dari marga Kaehena. Jika demikian, keberadaan meriam Elpa Putih bisa menjadi simbol status sosial tertentu bagi pemiliknya. Maka dapat dipastikan meriam Nusantara Elpa Putih hanya menjadi hak para raja dari keturunan Kaehena sebagai ahli warisnya. Menurut Tom Kaehena (com pers, 2005), meriam tersebut milik marga Kaehena, sehingga tak seorompokun dari pihak marga lain berhak mejadi ahli waris meriam tersebut. Meskipun hal ini dibantah oleh tokoh masyarakat lainnya, yang mengatakan meriam tersebut

milik desa, sehingga penguasaannya seharusnya diserahkan ke dewan saniri (para tetua adat).

Soal pandangan bahwa meriam menjadi simbol status sosial pemiliknya juga dijelaskan oleh Fadillah yang mengatakan di Kepulauan Indonesia, seperti halnya senjata-senjata tradisional, meriam dianggap senjata yang menakutkan dan sekaligus dapat memberi status sosial tertentu bagi pemiliknya. Namun yang terpenting setiap meriam memerlukan seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk mengaktifkannya (Fadillah, 1998:63). Selain itu disebutkan pula, masa perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu, seringkali meriam harus dibawah pengawasan seorang pangeran yang telah ditunjuk raja (Ambary, Michrob, Mksic, 198:36-37; ibid).

Menariknya dari segi ekonomi menurut Fadillah, kehadiran meriam berkaitan dengan beberapa kerajaan penting, karena temuan meriam Nusantara tersebar di beberapa kerajaan Islam di Nusantara (op.cit: 70).

Jika dihubungkan dengan meriam Nusantara yang ditemukan di Elpa Putih, menarik untuk dikaji tentang latar belakang kehadiran meriam di Negeri Elpa Putih. Tanpa bermaksud mengesampingkan Elpa Putih sebagai sebuah negeri yang juga memiliki tradisi kepemimpinan, kehadiran meriam tersebut sebuah keistimewaan mengingat Elpa Putih tidak tercatat sebagai salah satu kerajaan Islam yang penting di Nusantara. Bahkan secara umum, catatan sejarah yang dibuat oleh Valentine dalam *Hikayat Elpa Putih*, sama sekali tidak menyinggung soal pengaruh Islam. Namun bisa saja hal itu karena Valentine sendiri, penulis sejarah Elpa Putih, seorang wartawan yang juga misionaris, tidak menganggap penting keberadaan Meriam Elpa Putih dalam tulisannya. Pengungkapan data arkeologis yang lebih banyak, kiranya penting untuk mengungkap lebih jauh keberadaan dan perkembangan Negeri Elpa Putih di masa lalu.

Dalam *Hikayat Elpa Putih* yang ditulis Valentine, negeri Elpa Putih didirikan di atas bukit sekitar tahun 1400 Masehi. Sementara jika merujuk pada tempat-tempat

pengcoran / pembuatan meriam di Nusantara baru berkisar pada awal abad 16, dimulai dari Demak, Mataram dan Makassar serta Patani daerah Sumatra pada abad 17 dan 19 Masehi. Dengan demikian ada rentang waktu selama satu abad, masa berdirinya Elpa Putih dengan pertama kali pembuatan meriam Nusantara. Namun jika bersandar pada pendapat bahwa meriam Nusantara sebagai salah satu komoditi perdagangan, asumsi yang bisa diangkat dalam pembahasan ini, sejak abad 16 telah terjadi kontak antara Negeri Elpa Putih dengan daerah lainnya di Nusantara. Dengan demikian, meriam nusantara di Elpa Putih bisa menjadi indikasi kuat kontak Negeri Elpa Putih dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Hal ini diperkuat pula dengan beberapa temuan keramik asing yang diduga berasal dari Dinasti Ming (abad 14-17 M). Jika perkiraan penulis benar, yakni meriam Elpa Putih berasal atau di datangkan dari Kerajaan Islam di Jawa, maka kemungkinan keberadaannya di Negeri Elpa Putih sekitar abad 16 dan 17 M.

Catatan sejarah menyebutkan kehadiran Islam di Maluku terkait erat dengan kedatangan para pedagang-pedagang muslim baik dari Malaka, Kalimantan atau Jawa. (Mailoa 1977 dalam Ambary 1998:153). Sementara Prodjokusumo (1991) seperti yang dikutip Ambary (1998) mengungkapkan Banjar dan Giri atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam penyiaran Islam di Ternate dan Tidore. (Prodjokusumo dkk dalam Ambary, 1998:ibid). Islam dianggap masuk ke wilayah Maluku pada sekitar abad 14, seperti yang terkandung dalam tradisi lisan yang menyebutkan Raja Ternate XII akrab dengan pedagang Islam (Ambary, 1996:6).

Dengan demikian kehadiran Meriam Nusantara Negeri Elpa Putih diperkirakan pada rentang waktu setelah masa awal Islam atau pada masa puncak perkembangan Islam di Maluku.

PENUTUP

Keberadaan meriam Nusantara di negeri Elpa Putih masih menyisakan beberapa persoalan arkeologis. Makalah ini, bermaksud memberikan catatan dan tinjauan awal keberadaan meriam yang dapat dipastikan sebagai simbol kerajaan dan simbol kepemimpinan di negeri Elpa Putih. Kita mesti setuju, jika menurut penuturan Tom Kaehena, meriam tersebut milik marga Kaehena sebagai salah satu marga bangsawan di Elpa Putih. Kita juga patut percaya bahwa meriam tersebut menjadi simbol kepemimpinan marga Kaehena memimpin negeri Elpa Putih. Namun kajian arkeologis dan historis tetap diperlukan, bagaimana perjalanan meriam tersebut bisa sampai di Elpa Putih dan berada di tangan marga Kaehena. Hal ini mengingat catatan dalam *Hikayat Elpa Putih*, di Elpa Putih terdapat marga bangsawan lainnya, seperti Mairuhu, Ririne, Talarima dan sebagainya. Selain itu seperti yang dituliskan oleh Valentine dalam hikayat tersebut, meskipun Laturiuw bukanlah marga bangsawan dan bukan raja yang terpilih secara demokratis, namun raja Elpa Putih pertama adalah seorang dari marga Latueri atau Laturiuw.

Dalam tinjauan awal ini 'Sepasang Meriam Elpa Putih' tersebut memang sangat mungkin berasal dari kerajaan-kerajaan di Jawa masa hegemoni Islam abad 16 dan 17 Masehi. Namun hingga keberadaannya di Elpa Putih masih misteri.

Karena hanya sepasang, mungkin ada benarnya jika keberadaannya bukan sebagai alat tukar perdagangan pada masa puncak perdagangan baik oleh pedagang Muslim ataupun kolonial. Namun terlalu dini juga, jika menyimpulkan bahwa keberadaan meriam sebagai cinderamata bukti persahabatan dua negeri antara kerajaan Islam di Jawa dengan negeri Elpa Putih. Hal ini mengingat tak ada satupun catatan yang menjelaskan soal posisi penting negeri Elpa Putih dalam historiografi kerajaan-kerajaan di Nusantara. Terlalu dini pula jika kedua meriam tersebut disebut sebagai bentuk atau bukti penaklukan kerajaan di Jawa terhadap negeri Elpa Putih.

Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif 1998

Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Historis Islam di Indonesia. Logos. Wacana Ilmu. Jakarta

Ambary, Hasan Muarif, Michrob Halwany, Miksic John 1988

Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of sites, Monuments and Artifact of Banten). Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Fadillah, Moh Ali 1998

Beberapa Catatan Tentang Dua Meriam Nusantara Dari Galesong, Walannahe. Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara. No.2 Balai Arkeologi Ujung Pandang.

Sahusilwane, Florence Dra, 1996

Laporan Penelitian Situs Iha. Balai Arkeologi Ambon (TT)

Suantika dan Sudarmika 2004

Laporan Ekskavasi Situs Iha. Balai Arkeologi Ambon (TT)

Sudarmika, GM dan Mansyur, Syahrudin 2005

Kronologi situs Iha dan Aspek Bentuknya. Berita Penelitian Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara. Vol 1 No. 1 Agustus 2005. Balai Arkeologi Ambon dan Puslitbang Arkenas.

Sudarmika, I Gusti Made, dkk, 2000

*Laporan Penelitian Arkeologi di Kepulauan Tanimbarkei Kecamatan Kei Kecil
Kabupaten Maluku Tenggara, Balai Arkeologi Ambon. (TT)*

Mansyur, Syahrudin 2005

*Pemukiman Tradisional Tanimbarkei. Kapata Arkeologi, Jurnal Arkeologi
Wilayah Maluku dan Maluku Utara. Vol 1 No.1 Agustus 2005. Balai Arkeologi
Ambon.*

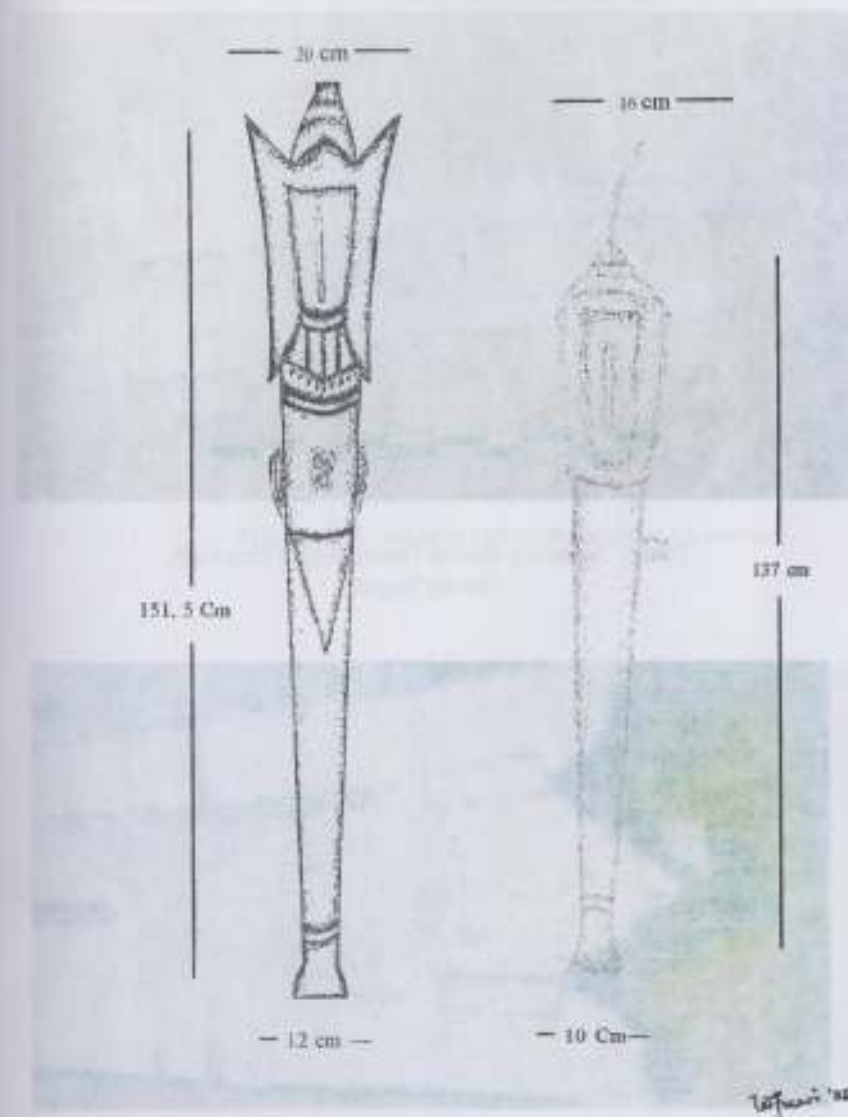


Figure 1. Gambar / Sketsa sederhana bentuk Sepasang Meriam Pusaka Elpa Putih



Foto 1. Sepasang Meriam Pusaka Negeri Elpa Putih,
Maluku Tengah



Foto 2. Hiasan ukiran berbentuk kupingan dan menyerupai Kala
Makara pada pangkal Meriam



Foto 3. Motif hiasan ukiran pada badan tengah meriam



Foto 4. Motif Hias Padma / Lotus pada badan bagian bawah meriam